

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pondasi pokok dalam kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendidikan dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan suatu bangsa dalam hal pemeliharaan dan perbaikan kehidupan masyarakat. Hal ini karena pendidikan memegang peranan penting untuk meningkatkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM). Sistem pendidikan yang baik pada suatu negara akan mampu menghasilkan SDM yang berkualitas, dapat diandalkan, kompeten, dan profesional dalam bidangnya, serta memiliki kemandirian sebagai modal untuk bersaing dengan dunia luar.

Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Menurut Sudirman, dkk (1992) dalam Yania (2012) pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang setingkat dengan SMA, akan tetapi SMK memiliki perbedaan sistem belajar mengajar dengan SMA. Perbedaan dari SMK adalah siswa diajar dengan tujuan target siap kerja.

Selain itu porsi pembelajaran di SMK memiliki porsi pembelajaran 60% praktek dan 40% teori.

Banyak kebijakan dari pemerintah untuk mendukung lahirnya lulusan-lulusan SMK yang siap kerja dan kompetitif. Kebijakan tersebut meliputi dalam hal peningkatan jaminan kualitas pendidikan antara lain perubahan dari pembelajaran yang mengajarkan mata pelajaran (*subject matter based program*) ke model pembelajaran berbasis kompetensi (*competencies based program*). Pembelajaran di SMK bertujuan untuk melakukan perubahan tingkah laku siswa, sehingga lulusan SMK siap pakai di dunia industri dengan standar kompetensi yang memadai. Lulusan SMK diharapkan memiliki kecakapan kognitif dan kecakapan psikomotorik. Kecakapan kognitif didapatkan dari proses belajar dengan panduan guru sebagai literatur, sedangkan kecakapan psikomotorik didapatkan peserta didik melalui pengalaman dan latihan baik itu dari praktikum harian dan praktek kerja lapangan.

Peningkatan mutu pendidikan pada dasarnya tidak hanya melibatkan siswa sebagai subjek didik saja, namun memerlukan peran guru sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran siswa. Guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah yang memiliki peran yang besar dalam menuntun siswa untuk mampu mencapai tujuan belajarnya. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa “guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Paradigma pendidikan lama mengkonsep bahwa peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dilakukan melalui peran aktif guru di kelas. Guru sebagai tenaga pendidik

merupakan *center of learning*, segala aktivitas belajar mengajar berpusat pada guru, sehingga memunculkan pemahaman bahwa faktor penentu utama keberhasilan siswa adalah guru. Paradigma ini memunculkan berbagai tanggapan terhadap proses pembelajaran para siswa yang pasif, seharusnya dalam proses pembelajaran yang menjadi sasaran utama adalah proses belajar siswa.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa siswa bukanlah semata-mata sebagai objek namun juga sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mengalami perubahan untuk menjadikan dirinya sebagai individu dan personal yang mempunyai kepribadian dan kemampuan. guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan sebagai fasilitator dan instruktur yang berperan memberikan bimbingan kepada para siswa agar mereka mampu mengkonstruksikan materi pelajaran, serta mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif untuk menunjang belajar siswa.

Program Instalasi Tenaga Listrik merupakan salah satu program keahlian yang lebih terserap di dunia kerja sehingga program ini banyak diminati oleh calon siswa yang akan masuk ke SMK Negeri 1 Denpasar. Program mata pelajaran keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik terdiri dari dua kelompok, yaitu normatif, dan produktif. Kelompok normatif terdiri dari mata pelajaran yang dikategorikan tetap berdasarkan Agama, Bahasa Indonesia, dan Kewarganegaraan dan sejenisnya. Sementara untuk mata pelajaran produktif salah satunya ada di program keahlian teknik Instalasi Tenaga Listrik adalah mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika. Mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika sangat menentukan bagi siswa untuk mempelajari Teknik Instalasi Tenaga Listrik, sebagai salah satu hasil yang menonjol. Keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi dasar untuk mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah model pembelajaran. Pembelajaran

yang baik akan mampu meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada peningkatan kompetensi, sedangkan untuk pembelajaran yang kurang baik dapat meningkatkan potensi siswa menjadi tidak berkembang dan mengalami peningkatan pada kompetensi.

Hasil survey dan wawancara dengan guru mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika Kelas X TL terdapat permasalahan antara lain :

- Model pembelajaran yang masih digunakan adalah model pembelajaran konvensional yang menjadikan peserta didik sebagai objek, yaitu:
 - Siswa lebih banyak mencatat, dan mendengarkan ceramah materi dari guru, tanpa diimbangi variasi model pembelajaran yang menarik bagi siswa.
 - Adanya hambatan semacam ini yang mengakibatkan para siswa kurang aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, siswa cenderung tidak dapat fokus pada materi yang diajarkan dan rasa bosan untuk belajar semakin meningkat, sehingga motivasi dan hasil belajar para siswa pun kurang baik.
 - Model pembelajaran mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika di kelas X TL belum bervariasi hanya menggunakan metode ceramah dan powerpoint.
 - Kurangnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika yang mengakibatkan hasil belajar siswa sebagian kelas X TL masih belum mencapai nilai KKM yaitu 75.

Guna menyelesaikan permasalahan tersebut akan ditetapkan suatu model pembelajaran yang lebih efektif pada kegiatan pembelajaran. Salah satu alternative yang dapat diterapkan adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran dengan model kooperatif merupakan model pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam kelompok kecil untuk bekerjasama mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Terdapat beberapa macam pendekatan model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Trianto (2010) menyebutkan pendekatan model pembelajaran kooperatif meliputi: *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), Jigsaw, Investigasi Kelompok (*Teams Games Tournaments* atau TGT), dan pendekatan Struktural.

Dari beberapa tipe pembelajaran kooperatif tersebut, tipe pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang lebih sederhana diterapkan di kelas dan lebih mudah pula diterapkan oleh pemula. Model pembelajaran STAD menempatkan pada partisipasi aktif siswa dalam kelompok belajar. Pada pembelajaran ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap tim memiliki anggota yang bersifat heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (tinggi, sedang dan rendah), masing-masing siswa dapat bertukar pikiran, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah. Siswa saling bekerjasama untuk memahami materi belajar dan menyelesaikan tugas kelompok. Penghargaan akan diberikan kepada kelompok yang memiliki kemampuan memahami materi lebih cepat dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, kerjasama siswa dalam satu kelompok belajar akan memotivasi belajar sesama anggota kelompok serta membantu anggota kelompok untuk mencapai ketuntasan materi (Media Pendidikan, 2011).

Pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa akan melalui beberapa tahapan yaitu penyajian materi, pembagian kelompok, diskusi, tes individual, pemberian penghargaan kelompok, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar serta menyimpulkan materi pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran STAD, dapat memberikan kontribusi positif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan keaktifan para siswa dalam belajar. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berkeyakinan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), mampu mendorong minat belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika. Namun hal tersebut harus di buktikan secara ilmiah. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika di SMK Negeri 1 Denpasar”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran masih cenderung menggunakan metode konvensional.
2. Variasi model pembelajaran yang digunakan guru belum maksimal.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD belum pernah dilakukan, sehingga para siswa kurang berperan aktif dan semangat dalam proses belajar mengajar di kelas.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang akan dibahas dibatasi pada :

1. Sampel yang akan diteliti terletak di SMK Negeri 1 Denpasar pada kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik.
2. Penelitian ini hanya menggunakan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam proses pembelajarannya.
3. Hasil belajar yang digunakan terbatas pada aspek kognitif.
4. Materi yang diajarkan hanya terbatas pada materi Dasar Listrik dan Elektronika.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika pada siswa kelas X jurusan TL (Teknik Instalasi Tenaga Listrik) SMK Negeri 1 Denpasar ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi pendidikan mengenai kegunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para siswa, dapat digunakan sebagai informasi ataupun alternatif lain dalam strategi belajar yang lebih efektif.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan rujukan bagi sekolah untuk memperbaiki sistem pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika.
- c. Bagi peneliti:
 1. Dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya penerapan metode pembelajaran pada saat mengajar siswa dalam kegiatan mengajar di SMK.
 2. Dapat memberikan pengalaman penerapan metode pembelajaran untuk siswa secara langsung.
 3. Dapat mengembangkan dan mencoba mengaplikasikan ilmu dan juga teori yang telah diperoleh dalam bangku perkuliahan.